

**POLA KOORDINASI KEPENGURUSAN MASJID RAYA ULUL ALBAB
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL (UINSA) SURABAYA**
(Coordination Pattern of Ulul Albab Great Mosque Management at Islamic State University of Sunan Ampel (UINSA) Surabaya)

Ahmad Habibul Muiz*, Abdul Rojak Lubis
 STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia
 *Email: habib69ahm@gmail.com

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit 04 September 2021;
 Direvisi 08 September 2021;
 Diterima 18 Desember 2021

Kata Kunci:

kepengurusan, koordinasi, masjid

Keywords:

coordination, management, mosque

Cara mensitasi artikel ini:

Muiz, A.H., & Lubis, A.R.
 (2021). Pola koordinasi
 kepengurusan Masjid Raya
 Ulul Albab Universitas Islam
 Negeri Sunan Ampel
 Surabaya. *Masjiduna: Jurnal
 Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(2),
 34-48.
[http://dx.doi.org/10.52833/
 /masjiduna.v4i2.80](http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i2.80)



This Journal is licensed
 under a [Creative Commons
 Attribution-ShareAlike 4.0
 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Koordinasi yang baik dalam sebuah kepengurusan masjid menjadi salah satu kata kunci terwujudnya efektivitas dan produktivitas pengelolaan masjid. Sebaliknya hambatan dalam koordinasi, akan berdampak pada terhambatnya pelaksanaan program dan kegiatan masjid. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola koordinasi kepengurusan di Masjid Raya Ulul Albab Universitas Negeri Islam Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Pendekatan diskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pola observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan teori tiga prinsip dalam koordinasi. Dari proses penelitian ini dihasilkan tiga hal, pertama bentuk struktur kepengurusan, kedua gambaran umum kegiatan, dan ketiga pola koordinasi kepengurusan di Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi segenap pengurus Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya untuk mempertahankan serta meningkatkan pola koordinasi dan kolaborasinya dengan koordinator *ma'had* dan koordinator akademik, sehingga fungsi dan program kegiatan masjid akan menjadi lebih baik.

ABSTRACT

Good coordination in a mosque management is one of the keys to the realization of the effectiveness and productivity of mosque management. On the other hand, obstacles in coordination will have an impact on delaying the implementation of mosque programs and activities. The purpose of this study was to explain the pattern of management coordination at the Ulul Albab Grand Mosque, Islamic State University of Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. A qualitative descriptive approach was used in this study. Data was collected through observation, interviews, and documentation patterns. This research applies the theory of three principles in coordination. From this research process, three things were produced, first the form of the management structure, the second an overview of the activities, and the third the management coordination pattern at the Ulul Albab Mosque, UINSA Surabaya. The results of this study can be used as a consideration for all administrators of the Ulul Albab Grand Mosque UINSA Surabaya to maintain and improve the pattern of coordination and collaboration with the *ma'had* coordinator and academic coordinator, so that the function and program of mosque activities will be better.

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang pola koordinasi yang baik dalam kepengurusan masjid sangat penting agar tujuan yang diinginkan dapat direalisasikan. Secara etimologi, kata masjid memiliki arti tempat sujud (Cyril Glasse, 2002). Sedangkan secara terminologi masjid didefinisikan sebagai suatu bangunan atau tempat ibadah bagi umat Islam, seperti shalat berjama'ah (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000).

Secara sosiologis, umat Islam Indonesia memfungsikan masjid sebagai tempat menunaikan shalat, baik perseorangan maupun jama'ah (Muslim, 2004). Pada masa Rasulullah SAW masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, namun sebagai pusat syi'ar Islam dan konsolidasi umat. Di antara peran dan fungsi masjid di masa Nabi SAW adalah sebagai tempat berlatih perang, mengobati korban perang yang terluka, menuntut

ilmu, bahkan sebagai pusat pengembangan masyarakat melalui sentuhan pendidikan, pembinaan serta keteladanan Nabi SAW dalam berbagai hal (Ayub, 1996).

Firman Allah SWT yang menyebut fungsi masjid ialah:

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang." (QS. An-Nur: 36-37)

Di samping hal-hal yang telah disebutkan, masjid memiliki fungsi lain (Usman, 2006), yaitu: sebagai tempat melakukan aktivitas ibadah, pendidikan keagamaan, musyawarah, konsultasi, tempat penyelenggaraan pernikahan, mengelola infaq, shodaqoh, dan zakat.

Untuk mengefektifkan beragam peran dan fungsi masjid, dibutuhkan adanya pola koordinasi yang baik dalam sistem manajemen kepengurusan masjid. Pola merupakan suatu bentuk atau cara untuk mencapai sesuatu. Bisa juga disebut sebagai tahapan yang hendak dilakukan untuk mengerjakan sesuatu, sehingga suatu target mudah dicapai. Sedangkan "koordinasi (*coordination*) adalah proses pengintegrasian tujuan dan kegiatan pada satu-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien." Handoko (2016). Menurut Brech dalam Hasibuan (2014), "Koordinasi diartikan sebagai aktivitas mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan atau pekerjaan yang sesuai kepada masing-masing anggota agar terjadi sebuah keselarasan". Maka dari itu, koordinasi dapat diartikan sebagai proses mengatur, memadukan atau mengintegrasikan kepentingan bersama agar tujuan dapat tercapai seefektif dan seefisien mungkin.

Fungsi sebuah koordinasi bukan hanya mempermudah tercapainya tujuan dan harapan yang sudah direncanakan, tetapi juga membuat keharmonisan dalam setiap individu anggota kelompok. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dalam seni berkoordinasi karena kehidupan dalam berkelompok akan banyak ditemukan perbedaan pandangan, dan perbedaan itu perlu diselaraskan dengan cara saling berkoordinasi agar tercapai suatu keadaan yang harmonis, sehingga tujuan dan harapan bersama bisa dicapai (Swasta & Sukotjo, 1993).

Koordinasi adalah bagian penting bagi suatu organisasi agar tujuan bersama dapat tercapai. Suatu organisasi apapun bentuknya seperti yayasan, perusahaan, perkumpulan, dan lain-lain

memerlukan suatu koordinasi. Koordinasi yang baik akan menentukan tingkat ketercapaian dari tujuan sebuah organisasi. Setiap organisasi memiliki struktur dan organ yang berbeda, saling terkait, dan bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, koordinasi yang baik sangat dibutuhkan (Sugihartatmo & Sentika, 2015).

Dalam konteks kepengurusan masjid, koordinasi bisa dimaknai sebagai upaya untuk mewujudkan tatanan masjid yang ideal. Dimana pengurus masjid, staf dan jamaah secara bersama-sama berkolaborasi melakukan yang terbaik melalui berbagai bentuk aktivitas dan kontribusi nyata. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan dan sasaran yang sudah direncanakan (Yani, 2004).

Masjid Raya Ulul Albab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya adalah masjid kampus yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 177 Surabaya. Bangunan masjid dengan dua lantai ini mampu menampung 8.500 jama'ah. Didirikan sebagai tempat beribadah shalat lima waktu bagi para dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum. Penamaan sebagai masjid "Raya" juga memiliki nilai historis tersendiri, yaitu dilatarbelakangi adanya keinginan seorang investor yang didukung oleh Pemerintah Kota dan Provinsi pada saat itu untuk merebut tanah kampus yang berada di dekat jalan raya (M. Shodiq & Mujib Adnan, 2019). Masjid ini juga menjadi sarana aktualisasi diri mahasiswa yang berada di dalam maupun di luar *ma'had* dengan beragam organisasi dan aktivitas kampus dalam rangka pengembangan kompetensi mereka.

Salah satu hal menarik dari kepengurusan Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya adalah pada struktur organisasi ketakmiran. Takmir Masjid Raya Ulul Albab secara struktural hanya berperan sebagai koordinator, berbeda dengan kebanyakan posisi takmir di masjid kampus dan masjid umum lainnya. Beberapa masjid menerapkan pola struktur organisasi lengkap sesuai kebutuhan masing-masing. Ada ketua, sekretaris, bendahara, bagian humas, peribadatan, pendidikan dan dakwah, dan sebagainya. Namun ketakmiran Masjid Raya Ulul Albab hanya disebut sebagai koordinator yang membawahi bagian bendahara, humas, dan bidang lainnya.

Sebelum tahun 2014, Takmir Masjid Raya Ulul Albab memiliki struktur kepengurusan tersendiri, seperti ketua, sekretaris, bendahara, humas, dan lain-lain, serta dalam pengelolaannya memiliki hak otonomi. Namun sejak tahun 2014 sampai sekarang, posisi Takmir Masjid Raya Ulul Albab secara struktural berada di bawah kendali Lembaga Pusat *Ma'had Jami'ah* UINSA Surabaya. Dalam struktur tersebut, posisi Takmir Masjid Raya Ulul Albab adalah sebagai koordinator masjid di bawah *Ma'had Jami'ah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2017) melalui pola deskriptif

dengan cara merangkum, meringkas atau menggambarkan berbagai variabel dari suatu kondisi dan situasi yang ada (Bungin, 2001). Lokasi penelitian ini adalah Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 117 Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara (Moleong, 1989). Pertama observasi, dimana pengalaman dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan pada situasi sosial yang ada dituangkan dalam penelitiannya. Kedua, wawancara dengan narasumber utama pengurus masjid. Ketiga, akses langsung ke sumber dokumentasi berupa data dan fakta yang telah didokumentasikan. Sebagian dari data tersebut berbentuk catatan harian, foto, laporan, surat-menyurat, dan data lainnya.

Analisis dilakukan dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis berbagai data yang telah diperoleh melalui tes wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi lainnya. Pengorganisasian data ke dalam kategori dilakukan dalam proses analisis data, kemudian menjabarkannya menjadi unit-unit serta mensintesa dan menyusunnya ke dalam pola dengan menyortir berdasarkan prioritas yang penting untuk dipelajari, dan berakhir pada kesimpulan yang mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menampilkan data, dan gambaran kesimpulan/verifikasi. (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

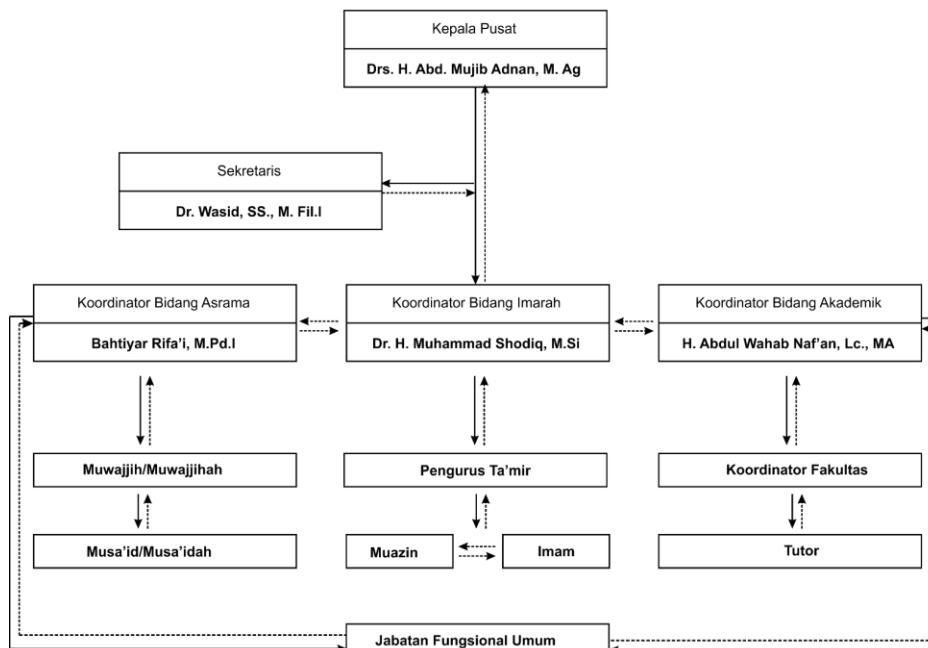
Melalui kajian data observasi, wawancara, dan dokumentasi, tergambar suatu data analisis terkait pola koordinasi yang ada di Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya. Mulai dari pola komunikasi dan koordinasi antara pengurus serta hubungan timbal balik dari proses koordinasi tersebut. Perubahan struktur Takmir Masjid Raya Ulul Albab dari sistem otonomi menjadi hanya sebagai koordinator sejak tahun 2014 hingga saat ini. Dengan pola koordinasi gabungan yang baik antar koordinator, maka aktivitas berjamaah dan kegiatan masjid lainnya menjadi lebih semarak.

Dalam kapastitasnya sebagai masjid kampus, Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah shalat berjamaah, namun juga sebagai tempat melakukan kegiatan positif dan edukatif lainnya, seperti penyampaian kultum usai sholat zhuhur pada hari Senin sampai hari Kamis setiap pekan. Sedangkan pada hari Jum'at dilaksanakan shalat Jum'at berjamaah dengan penjadwalan khotib dari para dosen UINSA Surabaya sendiri. Di samping itu, terdapat pula kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi mahasiswa (Ormawa) antara lain: Unit Pengembangan Tilawah (UPTQ), Ikatan Qori-qori'ah Mahasiswa (IQMA), dan Ormawa lainnya. Terutama kegiatan para mahasiswa yang bermukim di *Ma'had Jami'ah* UINSA Surabaya.

Tabel 1. Kegiatan Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya

No	Kegiatan	Pelaksana	Uraian
1	Shalat lima waktu	Imam	Sudah ada jadwal imam setahun
2	Kultum setelah shalat dzuhur	Dosen UINSA	Sudah terjadwal nama penceramah, hari, dan tanggalnya selama setahun
3	Shalat Jumat	Mahasiswa, dosen, dan masyarakat	Sudah terjadwal nama khotib dan tanggalnya selama setahun
4	Kajian kitab kuning	<i>Ma'had Jami'ah</i>	4x sepekan : Terjadwal setiap hari Senin sampai Kamis ba'da shalat isya
5	Pengembangan tilawah	UPTQ	Setiap hari Senin dan Rabu setelah sholat Asar
6	Tahsin Al Qur'an	UPTQ	Setiap hari Jum'at dua pekan sekali
7	Pelatihan tilawah	IMQI	4x sepekan : Setiap hari Senin dan Selasa sore, Rabu setelah sholat isya, dan Jum'at setelah sholat Asar
8	Sholawatan	IMQI	Setiap Jum'at setelah sholat isya
9	Kaligrafi	IMQI	Setiap hari Senin dan Rabu setelah sholat Asar
10	Kegiatan insidentil	Takmir	Ketika dibutuhkan acara seperti pengucapan syahadat bagi muallaf yang masuk Islam

STRUKTUR ORAGNINASI PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH UIN SUNAN AMPEL SURABAYA



Gambar 1. Struktur kepengurusan Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya

Pusat *Ma'had Al-Jami'ah* UINSA Surabaya adalah lembaga yang membawahi tiga koordinator kepengurusan. Pimpinan tertinggi di lembaga ini adalah Kepala Pusat, di bawahnya ada Sekretaris kemudian di bawahnya lagi ada tiga koordinator, yaitu: Koordinator Bidang Asrama, Koordinator Bidang Ibadah, dan Koordinator Bidang Akademik. Di bawah ketiga koordinator tersebut terdapat Jabatan Fungsional Umum (JFU).

Kepengurusan Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya menerapkan dua model pola koordinasi. Pertama pola *bottom up*, yaitu pola koordinasi dari jalur bawah atau yang sejajar ke atas. Bentuknya adalah seperti pemanfaatan masjid untuk tempat berbagai aktivitas atau kegiatan. Koordinator *ma'had*, akademik, dan Ormawa seperti IQMA, UPTQ, dan organisasi lainnya dapat menggunakan masjid untuk aktivitas mereka. Kedua pola *top down*, yaitu model koordinasi yang dilakukan dari struktur yang lebih tinggi ke bawah dalam bentuk instruksi. Instruksi biasanya dikeluarkan ketika pihak atasan ingin memerintahkan atau meminta sesuatu kepada bawahannya. Hal ini dimaksudkan agar bawahan mempersiapkan segala hal yang diperlukan oleh atasan. Pola seperti ini kadang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya dalam situasi tertentu. Hal ini menegaskan bahwa koordinasi adalah sesuatu yang penting baik dilakukan dengan secara *bottom up* maupun *top down*. Koordinasi akan berfungsi membantu dan melancarkan penyelesaian tugas maupun masalah kepengurusan. Pola koordinasi yang baik ini memiliki hubungan timbal balik, yaitu penyelesaian tugas kepengurusan dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

Berjalannya fungsi ketamkiran disebabkan adanya pola koordinasi yang baik antara *ma'had* dan koordinator akademik yang berada dalam satu naungan lembaga, yaitu *Ma'had Jami'ah* UINSA. Mereka semua adalah dosen UINSA dan berada dalam satu kepengurusan masjid. Dengan demikian, mereka dengan mudah bisa saling berkomunikasi melalui grup *WhatsApp* atau bertemu secara langsung.

KESIMPULAN

Keunikan Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya terletak pada pola koordinasi struktur kepengurusan masjid yang sejak tahun 2014 berubah namanya menjadi koordinator bidang masjid dengan koordinator lainnya. Hal ini yang membedakan Masjid Raya Ulul Albab dengan masjid-masjid lain pada umumnya.

Sebagai masjid kampus, Masjid Raya Ulul Albab tentu terikat dengan kebijakan kampus UINSA Surabaya yang menaunginya. UINSA Surabaya telah melakukan perubahan struktur ketamkiran Masjid Raya Ulul Albab, dari otonomi penuh menjadi terbatas sebagai koordinator bidang kemasjidan dan berkedudukan sama dengan dua koordinator lainnya, yaitu koordinator bidang *ma'had* dan koordinator bidang akademik. Ketiga koordinator bidang tersebut berada dalam naungan lembaga *Ma'had Jami'ah* UINSA Surabaya.

Melalui penyetaraan tiga koordinator inilah pola manajemen koordinasi yang kolaboratif dalam pengelolaan kegiatan masjid mampu menjadikan kegiatan masjid lebih efektif dan produktif. Banyak kegiatan yang bisa digabung, pengambilan

keputusan menjadi lebih cepat, dan aktivitas mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi kemahasiswaan lebih mudah aksesnya untuk menjadikan masjid sebagai sarana dan pusat kegiatan pengembangan diri mereka. Hal ini berdampak pada produktivitas kegiatan masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan sivitas akademika UINSA Surabaya.

SARAN

Ada beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan. Pertama, segenap pengurus atau koordinator Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan pola koordinasi dan kolaborasi dengan koordinator *ma'had* dan koordinator akademik untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Kedua, karena Masjid Raya Ulul Albab masuk dalam kategori sebagai masjid raya, maka kegiatan-kegiatan yang ada di masjid ini hendaknya tidak hanya berorientasi untuk para mahasiswa dan dosen UINSA saja, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat luas agar peran dan fungsi masjid menjadi lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai bentuk apresiasi, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini terutama kepada Ustadz Shodiq selaku Koordinator Bidang Masjid Raya Ulul Albab UINSA Surabaya, Ustadz Bakhtiar Koordinator Bidang *Ma'had Jami'ah*, dan Ustadz Irfan selaku anggota JFU yang telah berkontribusi dalam penyediaan data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Ensiklopedi Hukum Islam. (2000). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Glasse, C. (2002). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. (2014). *Manajemen: Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2004). Manajemen pengelolaan masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5(2), 105-114.
- Shodiq, M., & Adnan, M. (2019). *Sosiologi Politik Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Sugihartatmo, & Sentika, T. R. (2015). *Koordinasi Pengelolaan Program Jaminan Sosial*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Swasta, B., & Sukotjo, I. (1993). *Pengantar Bisnis Modern* (3rd ed.). Liberty.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yani, A. (2004). *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Aktivitas Masjid*. Pustaka Tarbiatuna.